

Internalisasi Nilai Multikulturalisme untuk Membangun Kesadaran Global Generasi Muda

Wafiq Nur Azizah¹, Devy Herlina Pranadita², Fatimah Mitsaini³, Juwanda Savilasari⁴, Beny Dwi Lukitoaji⁵

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ nurazizah.324a@gmail.com

² devyyherlina@gmail.com

³ fatimahmitsaini223@gmail.com

⁴ juandamgr@gmail.com

⁵ beny@upy.ac

Kata-kata kunci:

Multikulturalisme;
Kesadaran Global;
Generasi Muda;
Pendidikan;
Digitalisasi.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai multikulturalisme dalam membangun kesadaran global generasi muda di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi. Latar belakang penelitian berangkat dari meningkatnya interaksi lintas budaya yang menuntut generasi muda memiliki sikap toleran, inklusif, dan berkeadilan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur terhadap artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber akademik relevan yang membahas pendidikan multikultural dan kesadaran global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme berlangsung melalui pendidikan formal, nonformal, serta media digital yang secara kolektif membentuk pola pikir global generasi muda. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan empati sosial terbukti berkontribusi signifikan dalam memperkuat kesadaran global. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi nilai multikulturalisme secara sistematis dalam pendidikan dan lingkungan sosial merupakan strategi penting untuk membentuk generasi muda yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab secara global.

Keywords:

Multiculturalism;
Global Awareness;
Youth;
Education;
Digitalization.

ABSTRACT

Internalizing Multicultural Values in Shaping Global Awareness among Young Generations in the Digital Era. This study aims to examine the internalization process of multicultural values in fostering global awareness among young generations within the context of globalization and digitalization. The background of this research is grounded in the increasing cross-cultural interactions that require youth to develop tolerance, inclusivity, and social justice. This study employs a qualitative approach through a literature review of scholarly articles, research reports, and relevant academic sources discussing multicultural education and global awareness. The findings indicate that the internalization of multicultural values occurs through formal education, non-formal learning environments, and digital media, which collectively shape a global mindset among young people. Values such as tolerance, respect for diversity, and social empathy play a crucial role in strengthening global awareness. The study concludes that the systematic integration of multicultural values within educational and social environments is essential for developing adaptive, critical, and globally responsible youth.

Pendahuluan

Masyarakat global saat ini dihadapkan pada realitas keberagaman budaya, agama, etnis, dan nilai yang semakin kompleks sebagai dampak dari globalisasi dan modernisasi. Dalam konteks ini, multikulturalisme menjadi konsep kunci yang tidak hanya merepresentasikan pengakuan atas keberagaman, tetapi juga menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia dalam kehidupan bersama yang setara dan berkeadilan (Laila & Rahmawati., 2022). Multikulturalisme dipahami sebagai ideologi yang menuntut perjuangan nyata dalam kehidupan sosial, bukan sekadar wacana normatif. Oleh karena itu, internalisasi nilai multikulturalisme menjadi kebutuhan mendesak, khususnya bagi generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi dan pertukaran budaya lintas negara.

Kesadaran multikultural merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran global generasi muda. Kesadaran ini mencakup kemampuan individu untuk mengenali, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, serta menolak segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan sosial (Halim., 2025). Lebih lanjut, kesadaran multikultural tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga melibatkan refleksi kritis terhadap pengaruh budaya terhadap cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi (Efianingrum et al., 2022). Dalam konteks Indonesia yang plural, pengelolaan perbedaan budaya dan agama menjadi tantangan sekaligus peluang dalam membentuk generasi muda yang inklusif dan berwawasan global (Thahir., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural dipandang efektif sebagai sarana pengembangan karakter generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan terbuka terhadap budaya global (Hadi et al., 2024). Namun, keterbukaan tersebut juga membawa risiko polarisasi sosial akibat derasnya arus informasi yang tidak tersaring, terutama melalui media digital (Lendo & Tenda., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral dan etis.

Dalam konteks globalisasi, kesadaran global menjadi kompetensi penting bagi generasi muda. Globalisasi mendorong individu untuk berinteraksi sebagai warga dunia yang saling terhubung lintas budaya dan negara (Vamiati., 2025). Komunikasi antarbudaya yang efektif menjadi kebutuhan esensial untuk menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai universal tanpa mengabaikan relativitas budaya. Oleh karena itu, internalisasi nilai multikulturalisme harus diarahkan pada pembentukan kesadaran global yang berimbang antara keterbukaan global dan penguatan identitas lokal.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya mengkaji internalisasi nilai multikulturalisme sebagai strategi terintegrasi untuk membangun kesadaran global generasi muda dengan menekankan sinergi antara pendidikan multikultural, penguatan nilai toleransi, dan konteks digital global. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek toleransi atau pendidikan multikultural secara parsial, artikel ini menempatkan multikulturalisme sebagai landasan ideologis dalam pembentukan kesadaran global yang kontekstual dan berkelanjutan (Dirsa., 2021; Permadi & Delisma., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam kajian ini adalah bagaimana internalisasi nilai multikulturalisme dapat berkontribusi secara efektif dalam membangun kesadaran global generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis peran internalisasi nilai multikulturalisme melalui pendidikan sebagai upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berwawasan global, toleran, dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan yang berfokus pada analisis konseptual mengenai internalisasi nilai multikulturalisme dalam membangun kesadaran global generasi muda. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah generasi muda sebagai

kelompok sosial yang dikaji melalui berbagai sumber ilmiah berupa artikel jurnal, buku, dan publikasi akademik yang relevan dengan tema multikulturalisme, pendidikan, dan kesadaran global. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian serta konteks global dan kebudayaan. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif-analitis dengan cara mengelompokkan, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan konseptual untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

Hasil dan pembahasan

A. Temuan Umum Internalisasi Nilai Multikulturalisme

Hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme memiliki peran fundamental dalam membangun kesadaran global generasi muda di tengah realitas masyarakat yang semakin majemuk dan saling terhubung. Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan atas keberagaman budaya, tetapi juga sebagai ideologi yang menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia serta tanggung jawab individu dalam kehidupan bersama (Laila & Rahmawati., 2022). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa generasi muda membutuhkan kerangka nilai yang mampu mengarahkan cara pandang mereka terhadap perbedaan agar tidak berkembang menjadi konflik sosial.

Nilai toleransi muncul sebagai elemen paling dominan dalam proses internalisasi multikulturalisme. Toleransi dipahami sebagai kemampuan menerima perbedaan suku, agama, ras, dan budaya tanpa sikap diskriminatif, serta menjadi fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang harmonis (Widyorini et al., 2025). Selain toleransi, penghargaan terhadap perbedaan juga menjadi nilai penting yang terinternalisasi, di mana generasi muda diajak untuk memahami bahwa setiap budaya memiliki sejarah, nilai, dan kontribusi yang setara dalam peradaban global (Efianingrum et al., 2022). Kesadaran ini mendorong sikap terbuka dan reflektif terhadap identitas diri maupun identitas budaya lain.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa nilai keadilan sosial dan sikap inklusif turut berperan dalam membentuk kesadaran global generasi muda. Kesadaran multikultural tidak hanya berorientasi pada penerimaan perbedaan, tetapi juga pada komitmen menolak ketimpangan, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok tertentu (Halim., 2025). Dalam konteks globalisasi, nilai-nilai tersebut menjadi semakin relevan karena interaksi lintas budaya berlangsung secara intens melalui teknologi digital dan media sosial (Vamiati., 2025). Tanpa internalisasi nilai multikulturalisme yang kuat, keterbukaan global justru berpotensi memicu polarisasi sosial dan konflik identitas (Lendo & Tenda., 2025).

Sintesis literatur juga menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan kesadaran multikultural seiring dengan berkembangnya globalisasi dan modernisasi. Globalisasi mengintegrasikan individu sebagai warga dunia yang berinteraksi melampaui batas geografis dan budaya, sehingga menuntut kesiapan sikap, nilai, dan etika global dalam berkomunikasi dan berinteraksi (Nurhayati., t.t.). Dalam konteks ini, internalisasi nilai multikulturalisme menjadi instrumen strategis untuk membekali generasi muda agar mampu bersikap moderat, adil, dan inklusif dalam kehidupan global yang dinamis (Dirsa., 2021).

Secara keseluruhan, temuan umum penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesadaran global generasi muda. Nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan sikap inklusif saling terintegrasi membentuk kerangka kesadaran yang memungkinkan generasi muda berperan sebagai warga dunia yang bertanggung jawab tanpa kehilangan jati diri budaya lokal (Hadi et al., 2024).

Tabel 1. Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Implikasinya terhadap Kesadaran Global

Nilai Multikulturalisme	Bentuk Internalisasi	Dampak terhadap Kesadaran Global
Toleransi	Penerimaan perbedaan budaya dan agama	Hubungan sosial harmonis
Penghargaan perbedaan	Pemahaman nilai dan identitas budaya lain	Sikap terbuka dan empatik
Keadilan sosial	Penolakan diskriminasi dan marginalisasi	Kesadaran hak dan kewajiban global
Sikap inklusif	Keterlibatan semua kelompok sosial	Solidaritas dan kohesi global

Tabel pada bagian A menggambarkan nilai-nilai utama multikulturalisme yang terinternalisasi dalam proses pembentukan kesadaran global generasi muda. Nilai toleransi ditunjukkan sebagai fondasi utama yang memungkinkan generasi muda menerima dan menghargai perbedaan latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup. Nilai ini berperan penting dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis di tengah masyarakat global yang plural. Penghargaan terhadap perbedaan menjadi kelanjutan dari toleransi, di mana generasi muda tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga memandangnya sebagai kekayaan sosial yang bernilai positif.

Selanjutnya, keadilan sosial yang tercantum dalam tabel menunjukkan bahwa internalisasi multikulturalisme mendorong kesadaran akan kesetaraan hak dan kewajiban antarindividu maupun kelompok. Nilai ini memperkuat kesadaran generasi muda terhadap isu-isu ketimpangan global dan pentingnya solidaritas lintas budaya. Sikap inklusif yang ditampilkan dalam tabel mempertegas kemampuan generasi muda untuk membuka ruang partisipasi bagi semua pihak tanpa diskriminasi. Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme membentuk kesadaran global yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan normatif.

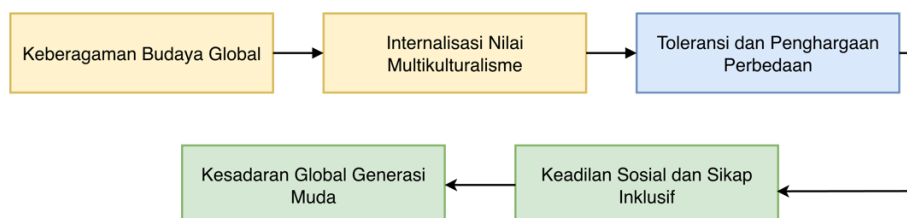


Figure 1 Proses Internalisasi Nilai Multikulturalisme dalam Membangun Kesadaran Global

Figure 1 menjelaskan proses internalisasi nilai multikulturalisme secara sistematis dan berjenjang. Proses dimulai dari paparan generasi muda terhadap realitas keberagaman melalui lingkungan sosial, pendidikan, dan media global. Tahap ini menjadi titik awal terbentuknya kesadaran akan pluralitas budaya dan identitas. Paparan tersebut kemudian diikuti oleh tahap pemahaman nilai, di mana generasi muda mulai mengenali makna toleransi, keadilan sosial, dan sikap inklusif sebagai nilai universal.

Tahap selanjutnya dalam diagram menunjukkan internalisasi nilai, yaitu proses internal ketika nilai-nilai multikulturalisme dihayati dan diterima sebagai bagian dari sistem kepercayaan individu. Pada tahap ini, nilai tidak lagi bersifat eksternal, melainkan menjadi pedoman dalam berpikir dan bersikap. Diagram kemudian memperlihatkan tahap aktualisasi nilai, di mana generasi muda mulai menerapkan nilai multikulturalisme dalam perilaku sosial, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital.

Tahap akhir dalam diagram adalah terbentuknya kesadaran global, yang ditandai dengan kemampuan generasi muda untuk bersikap terbuka, adil, dan bertanggung jawab dalam konteks global.

Diagram ini menegaskan bahwa kesadaran global merupakan hasil akhir dari proses internalisasi nilai yang berkelanjutan, bukan sekadar respons sesaat terhadap keberagaman. Dengan demikian, diagram memperkuat temuan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme merupakan mekanisme kunci dalam membangun kesadaran global generasi muda secara utuh dan berorientasi nilai.

B. Proses dan Mekanisme Pembentukan Kesadaran Global Generasi Muda

Proses internalisasi nilai multikulturalisme dalam membentuk kesadaran global generasi muda berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan antara pendidikan dan lingkungan sosial. Pendidikan formal menjadi ruang strategis karena berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, dan cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial yang beragam. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda diperkenalkan pada nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang setara (Widyorini et al., 2025). Proses ini tidak hanya terjadi melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah yang menanamkan sikap saling menghormati dan keterbukaan (Laila & Rahmawati., 2022).

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal dan lingkungan sosial turut memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran global generasi muda (Mashuri et al., 2024). Lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi ruang awal bagi individu untuk belajar tentang keberagaman nilai, budaya, dan keyakinan (Santoso et al., 2020). Kesadaran multikultural berkembang ketika generasi muda mampu memahami bagaimana budaya memengaruhi cara berpikir dan berperilaku, serta menyadari pentingnya bersikap terbuka terhadap perbedaan (Efianingrum et al., 2022). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pengelolaan perbedaan budaya dan agama menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang membentuk sikap moderat dan inklusif (Thahir., 2023).

Media digital dan teknologi informasi juga menjadi mekanisme penting dalam pembentukan kesadaran global generasi muda. Globalisasi yang didorong oleh perkembangan teknologi memungkinkan generasi muda berinteraksi secara langsung dengan berbagai budaya dunia tanpa batas geografis (Vamiati., 2025). Akses informasi lintas budaya membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan perspektif global, namun sekaligus menghadirkan tantangan berupa arus informasi yang tidak tersaring (Rudy et al., 2022). Tanpa internalisasi nilai multikulturalisme yang kuat, paparan informasi digital berpotensi memicu polarisasi sosial dan konflik identitas (Lendo & Tenda., 2025). Oleh karena itu, pendidikan multikultural berperan sebagai filter nilai yang membantu generasi muda bersikap kritis dan etis dalam ruang digital (Mikraj et al., 2025).

Proses internalisasi nilai multikulturalisme juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan komunikasi antarbudaya generasi muda. Dalam era globalisasi, komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan esensial untuk menjaga keharmonisan dan membangun pemahaman terhadap perbedaan nilai dan keyakinan (Nurhayati., t.t.). Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran berkelanjutan yang menekankan dialog, keterbukaan, dan sikap moderat. Dengan demikian, kesadaran global yang terbentuk tidak bersifat semu, tetapi berakar pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Tabel 2 disajikan untuk menggambarkan keterkaitan antara proses internalisasi nilai multikulturalisme dan dimensi kesadaran global generasi muda, sebagaimana dibahas dalam bagian ini.

Tabel 2. Keterkaitan Proses Internalisasi Nilai Multikulturalisme dan Kesadaran Global

Proses Internalisasi	Media/ Lingkungan	Dimensi Kesadaran Global
Pendidikan formal	Sekolah dan kurikulum	Toleransi dan empati
Pendidikan nonformal	Keluarga dan masyarakat	Sikap inklusif
Media digital	Platform global	Perspektif global kritis

C. Interpretasi Temuan dan Keterkaitannya dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Interpretasi terhadap temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme sejalan dengan teori multikulturalisme yang menekankan pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas yang wajar dan tidak perlu dipertentangkan. Prinsip hidup dalam keragaman, seperti penerimaan pluralitas dan kesetaraan dalam perbedaan, tercermin dalam proses pembentukan kesadaran global generasi muda yang moderat dan inklusif (Dirsa., 2021). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa multikulturalisme bukan sekadar konsep normatif, melainkan ideologi yang perlu diinternalisasikan secara sistematis.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam pengembangan karakter generasi Z. Generasi ini dikenal lebih terbuka terhadap budaya global, tetapi juga rentan mengalami keterputusan dari akar budaya lokal apabila tidak dibekali nilai yang kuat (Hadi et al., 2024). Dalam konteks ini, internalisasi nilai multikulturalisme berfungsi sebagai jembatan antara keterbukaan global dan penguatan identitas lokal, sehingga kesadaran global yang terbentuk bersifat kontekstual (Taubah et al., 2025).

Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan bahwa globalisasi mengintegrasikan individu sebagai warga dunia yang dituntut memiliki kesadaran etis dalam berinteraksi lintas budaya (Vamiati., 2025). Namun, berbeda dengan sebagian penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada aspek kognitif kesadaran global, hasil kajian ini menegaskan pentingnya dimensi nilai dan sikap sebagai fondasi utama. Hal ini menjadi pembeda sekaligus penguatan terhadap struktur pengetahuan yang telah ada mengenai pendidikan multikultural dan kesadaran global.

Dengan demikian, interpretasi temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme tidak hanya memperkuat teori yang telah mapan, tetapi juga menawarkan penekanan baru bahwa pendidikan multikultural harus diposisikan sebagai strategi ideologis dan kultural dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi generasi muda.

D. Implikasi Konseptual dan Penguatan Kerangka Pemikiran

Implikasi konseptual dari temuan penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai multikulturalisme perlu dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran global yang bersifat menyeluruh, berkelanjutan, dan berorientasi pada nilai. Multikulturalisme tidak dapat direduksi sekadar sebagai pendekatan pedagogis atau strategi pembelajaran di ruang kelas, melainkan harus ditempatkan sebagai landasan ideologis yang membentuk cara pandang generasi muda terhadap realitas sosial yang beragam. Kesadaran global yang dibangun melalui internalisasi nilai multikulturalisme mencerminkan kemampuan individu untuk hidup berdampingan secara damai, adil, dan saling menghargai dalam konteks dunia yang semakin terhubung.

Penguatan kerangka pemikiran dalam penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai arena utama dalam proses internalisasi nilai multikulturalisme. Pendidikan berperan sebagai ruang pembentukan karakter yang memungkinkan generasi muda memahami makna keberagaman secara reflektif dan kritis. Melalui pendidikan multikultural, generasi muda tidak hanya diajak mengenal perbedaan budaya, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan sikap empati, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara dinamika global yang kompleks dan kebutuhan penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

Implikasi konseptual berikutnya berkaitan dengan posisi kesadaran global sebagai hasil integratif dari pengetahuan, sikap, dan nilai. Kesadaran global tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemampuan kognitif untuk memahami isu internasional atau budaya asing, melainkan sebagai kesadaran etis yang berlandaskan komitmen terhadap keadilan sosial dan kemanusiaan. Dalam kerangka ini, internalisasi nilai multikulturalisme membentuk generasi muda yang mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana, menghindari sikap eksklusif, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan kekerasan simbolik maupun sosial.

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, implikasi konseptual penelitian ini semakin relevan. Arus informasi global yang cepat dan tidak terbatas menuntut generasi muda memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis serta bersikap etis dalam ruang digital. Multikulturalisme berperan sebagai filter nilai yang membantu generasi muda memahami perbedaan perspektif, mengelola konflik identitas, dan membangun komunikasi yang konstruktif di tengah keberagaman. Kesadaran global yang berlandaskan nilai multikulturalisme memungkinkan generasi muda berpartisipasi aktif dalam ruang global tanpa terjebak pada polarisasi sosial.

Penguatan kerangka pemikiran dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara keterbukaan global dan penguatan identitas lokal. Kesadaran global yang ideal bukanlah kesadaran yang menghilangkan jati diri budaya, melainkan kesadaran yang mampu mengintegrasikan nilai lokal ke dalam perspektif global. Multikulturalisme menyediakan kerangka untuk memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi yang setara, sehingga identitas lokal tidak diposisikan sebagai penghalang, tetapi sebagai sumber kekuatan dalam interaksi global.

Secara konseptual, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran multikulturalisme dalam pembangunan generasi muda. Multikulturalisme tidak hanya berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan solidaritas sosial dan tanggung jawab global. Kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa kesadaran global yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila didukung oleh internalisasi nilai yang konsisten dan terintegrasi dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial.

Dengan demikian, implikasi konseptual penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan multikultural yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Multikulturalisme diposisikan sebagai fondasi ideologis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga berkarakter, beretika, dan memiliki komitmen terhadap kehidupan bersama yang adil dan manusiawi.

Simpulan

Internalisasi nilai multikulturalisme merupakan strategi fundamental dalam membangun kesadaran global generasi muda di tengah realitas masyarakat yang semakin beragam dan dinamis. Melalui proses pendidikan dan interaksi sosial, nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan sikap inklusif dapat ditanamkan secara sistematis sebagai bekal generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kesadaran global yang terbentuk tidak hanya mencerminkan keterbukaan terhadap budaya dunia, tetapi juga kemampuan menjaga identitas dan nilai budaya lokal secara seimbang.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kesadaran global yang berkelanjutan tidak dapat dibangun secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang konsisten dan kontekstual. Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis, etis, dan bertanggung jawab, sehingga generasi muda mampu berinteraksi sebagai warga dunia tanpa kehilangan orientasi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, internalisasi nilai multikulturalisme perlu dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan karakter generasi muda.

Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa multikulturalisme bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, melainkan fondasi ideologis dalam pembentukan kesadaran global yang inklusif dan berkeadilan. Penguatan pendidikan multikultural diharapkan mampu melahirkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga berkarakter, toleran, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama di tingkat lokal maupun global.

Referensi

Dirsa, A. N. D. I. K. A. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(2).

- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Jurnal Humanika*, 22(1), 1–20.
- Gularso, D., & Purwanti, R. S. (2014). The inquiry of indigenous culture sebagai model pembelajaran mata kuliah pendidikan kebudayaan daerah untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(2), 121–131.
- Hadi, A., Nurhidayati, N., Nurainun, N., & Wiguna, S. (2024). Pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan karakter untuk mempersiapkan Gen Z di tengah perbedaan budaya. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(4), 134–143.
- Halim, A. (2025). Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam menumbuhkan kesadaran multikultural siswa: Studi kasus di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–11.
- Laila, I. N., & Rahmawati, U. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam budaya sekolah sebagai upaya menumbuhkan jiwa moderasi beragama siswa. *Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 121–131.
- Lendo, O., & Tenda, H. (2025). Analisa tingkat pemahaman generasi Z terhadap toleransi di era pendidikan modern. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 26–36.
- Mashuri, K. (2024). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK GENERASI PEDULI SOSIAL. *Jurnal Berbasis Sosial*, 5(2), 38-50.
- Mikraj, M., Fazal, K., & Chaizir, M. (2025). Strategi Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 121-134.
- Nurhayati, L. (n.d.). *Komunikasi antar budaya dan etika global: Antara relativisme budaya dan nilai universal*.
- Permadi, Y., & Delisma, O. (2025). Kiat-kiat dalam menumbuhkan cinta budaya Sunda di kalangan generasi Z. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 7(3), 238–242.
- Perwitasari, N., Septikasari, Z., Fauziah, M., Hasyim, T., & Qotrunnada, A. A. (2025). Implementation of multicultural education to face the era of society 5.0 at Indonesian schools abroad. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(9), 406–416.
- Rudy, R. (2022). Pentingnya pemahaman lintas budaya (cross-cultural understanding) bagi pelajar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(4), 251-255.
- Santoso, F. S. (2020). Lingkungan keluarga sebagai awal pengembangan kewirausahaan Islam. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 13-22.
- Taubah, M., Madi, F. N. B., Khumaidah, S., & Khimmataliev, D. (2025). Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab di Pendidikan Tinggi. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 7(1), 111-142.
- Thahir, M. (2023). Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 132–143.
- Vamiati, S. (2025). The concept of the object of study in global and multicultural education in the digital era: Konsep objek kajian pendidikan global dan multikultural di era digital. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi*, 2(5), 1109–1125.
- Wibowo, A., Gularso, D., & Purwaningsih, O. (2024). The importance of social capital in developing students' literacy skills in elementary schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(1), 116–127.
- Widyorini, S., Lestari, V. W., Meydayanti, I., & Lukitoaji, B. D. (2025). Menanamkan sikap toleransi dalam pendidikan multikultural anak bangsa. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(2).
- Yani, I. P., At-Toriq, F. C., Amelia, O., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pengaruh perspektif global terhadap perkembangan teknologi pendidikan. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).
-